OPEN ACCES
Vol. 14 No. 1: 153-160
Mei 2021
Peer-Reviewed ☑

AGRIKAN
Jurnal Agribisnis Perikanan (E-ISSN 2598-8298/P-ISSN 1979-6072)
URL:https://ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/
DOI: 10.29239/j.agrikan.14.1.153-160

Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur

(*Analysis of Rice Field Agribusiness System in Sidomulyo Village, East Wasile District, East Halmahera Regency*)

Haryati La Kamisi[1]✉, Amalan Tomia[1], Hasrul A. Marsaoly[1], Ekaria[1], Munawir Muhammad[1], dan Arman Hasan[1]

[1]Program Studi Agribisnis FAPERTA Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate-Indonesia
E-Mail: dinati.la@gmail.com; algaternate@gmail.com; hasrulmarsaoly@gmail.com; ekaria16@yahoo.com; munawirmuhammad2012@yahoo.com; arman09hasanhasan@gmail.com

☑ **Info Artikel:**
Diterima: 3 Juni 2021
Disetujui: 22 Juni 2021
Dipublikasi: 22 Juni 2021

Artikel Penelitian

Keyword:
Padi sawah, sistem agribisnis, biaya, pendapatan

✉ **Korespondensi:**
Haryati La Kamisi
Universitas Muhammadiyah Maluku Utara Ternate-Indonesia

Email: *dinati.la@gmail.com*

Copyright© Mei 2021 AGRIKAN

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem agribisnis, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani padi sawah di desa Sidomulyo. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dan pengambilan sampel menggunakan metode census sampling, jumlah sampel diambil sebanyak 44 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem agribisnis padi sawah di desa Sidomulyo telah berjalan dengan baik mulai dari subsistem agribisnis hulu berupa penyediaan sarana produksi pupuk, obat-obatan, bibit dan tenaga kerja. Subsistem usahatani padi sawah menggunakan sistem jajar legowo meliputi kegiatan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, penggunaan obat-obatan hingga pemanenan. Subsistem hilir usahatani padi sawah meliputi kegiatan pascapanen dan pemasaran. Subsistem lembaga penunjang terdiri dari BP3K yang rutin memberikan bimbingan penyuluhan dan lembaga koperasi yang memberikan pinjaman pembiayaan bagi petani padi sawah, biaya produksi per 10.000 m2 pada usahatani padi sawah sebesar Rp7.250.500,-, penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp20.845.718,-, dan pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp.13.595.218,-. Usahatani padi sawah layak diusahakan, hal ini dilihat dari nilai R/C > 1..*

Abstact. *This study aims to determine the agribusiness system, production costs, revenue, income, and feasibility of lowland rice farming in Sidomulyo village. The research location was chosen purposively and the sample was taken using the census sampling method, the number of samples taken was 44 respondents. The analysis technique used is descriptive analysis. The results showed that the lowland rice agribusiness system in Sidomulyo village had been running well starting from the upstream agribusiness subsystem in the form of providing production facilities for fertilizers, medicines, seeds and labor. The subsystem of lowland rice farming using the jajar legowo system includes land cultivation, nursery, planting, fertilizing, use of drugs to harvesting. The downstream subsystem of lowland rice farming includes post-harvest and marketing activities. The subsystem of supporting institutions consists of BP3K which routinely provides counseling guidance and cooperative institutions that provide financing loans for lowland rice farmers, production costs per 10,000 m2 in lowland rice farming are Rp. and rice farming income of Rp. 13,595,218, -. Lowland rice farming is feasible, this can be seen from the R/C value > 1.*

I. PENDAHULUAN

Rakyat Indonesia sebagian besar penghidupannya ditopang oleh sektor pertanian dalam berbagai aktivitas seperti berbentuk usahatani tanaman, ternak dan ikan, buruh tani, atau usaha industri berbahan baku produk pertanian (agroindustri) dari yang berskala usaha kecil sampai berskala usaha besar. Hal tersebut karena wilayah Indonesia didukung oleh sumber daya alam yang cocok untuk budidaya tanaman, ternak ataupun ikan.

Sehubungan dengan karakterisrik daerah Indonesia sebagai daerah pertanian, perikanan dan peternakan, maka agribisnis memegang peranan penting dalam percepatan pembangunan nasional. Pembangunan sistem agribisnis perlu ditempatkan bukan saja sebagai pendekatan baru pembangunan, tetapi lebih dari itu, pembangunan sistem agribisnis perlu dijadikan penggerak utama (*grand strategy*) pembangunan Indonesia secara keseluruhan (*agribusiness led development*). Pembangunan berwawasan agribisnis berarti pembangunan yang menitikberatkan pada sektor pertanian dalam suatu sistem yang utuh dari hulu sampai hilir beserta sektor-sektor pendukungnya secara harmonis dan simultan. Pembangunan yang berwawasan agribisnis menurut Saragih (2021),

akan membawa Indonesia mampu berdaya saing dalam globalisasi perekonomian dunia.

Agribisnis sebagai suatu sistem, dibangun oleh berbagai subsistem. Agribisnis dapat dijalankan dengan baik apabila pengembangannya dapat dilakukan secara terpadu dan selaras dengan seluruh subsistem yang tersusun di dalamnya (Gumbira-Sa'id dan Intan, 2001). Setiap subsistem di dalam sistem agribisnis memiliki keterkaitan ke belakang dan ke depan sehingga agribisnis akan dapat dijalankan dengan baik apabila mekanisme hubungan antar setiap subsistem agribisnis bekerja dengan baik pula. Gumbira-Sa'id (2001) mengungkapkan bahwa subsistem yang tersusun di dalam agribisnis terdiri dari empat subsistem, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana dan prasarana produksi, subsistem produksi primer atau usahatani (on-farm), subsistem pengolahan atau agroindustri dan subsistem pemasaran. Setiap subsistem berperan penting satu sama lain untuk menciptakan sistem agribisnis yang efektif dan efisien.

Perkembangan kondisi pertanian khususnya pangan di Indonesia ditampilkan melalui kontribusinya terhadap perekonomian Negara. Selama periode 1999-2003, pertanian tampil sebagai sektor yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai total Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Kontribusi agribisnis atau agroindustri di Indonesia terhadap nilai PDB (Atas Dasar Harga Konstan 1993) berkisar antara 16%-20%, dengan kecenderungan meningkat, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2003, sebesar 19,95%. Pada saat yang bersamaan, kontribusi sektor industri pengolahan (termasuk pula di dalamnya agroindustri) rata-rata mencapai 26% per tahun. Dalam hal ini, pengolahan hasil pertanian menjadi produk-produk akhir memberikan kontribusi yang lebih besar sehingga peningkatan nilai tambah tampak diakibatkan oleh proses pengolahan lanjutan.

Peningkatan pemenuhan konsumsi produk-produk pangan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dipacu untuk mampu menciptakan bahkan meningkatkan nilai tambah produk, terutama apabila hal tersebut dilakukan terhadap bisnis-bisnis yang berskala kecil dan menengah, yang kebanyakan beroperasi di wilayah pedesaan. Dengan melakukan peningkatan derajat produksi di tingkat *on-farm*, petani diharapkan mendapatkan harga jual yang lebih baik daripada hanya menghasilkan produk secara konvensional. Pada kondisi inilah pengembangan agribisnis atau agroindustry di pedesaan menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan, terutama melalui proses peningkatan nilai tambah.

Pemerintah kabupaten Halmahera Timur berhasil mengembangkan daerahnya menjadi lumbung pangan di Maluku Utara. Kesuksesan itu dicapai setelah lebih dari 10 tahun memberikan prioritas terhadap pembangunan sektor pertanian. Halmahera Timur dulu hanya dikenal sebagai daerah tambang nikel, sekarang sudah dikenal pula sebagai lumbung pangan yang berperan besar terhadap pemenuhan kebutuhan pangan di Maluku Utara. Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di kabupaten Halmahera Timur yang membudidayakan tanaman padi sawah dengan hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa Sidomulyo baik dari segi kebutuhan pokok maupun ekonomi.

Tabel 1. Luas lahan, produktivitas dan produksi padi sawah di kabupaten Halmahera Timur

Tahun	2018	2019	2020
Luas lahan panen (Ha)	5.559	6.188,03	5.567,63
Hasil per Hektar (Ku/Ha)	32,25	33,69	46,40
Produksi padi (Ton)	17.925	20.849,26	25.835,32

Sumber: BPS Prov. Maluku Utara

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa luas lahan panen, hasil per hektar dan produksi padi sawah setiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2000, luas lahan panen mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sistem agribisnis pada usahatani padi sawah dan menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan serta kelayakan usahatani padi sawah di desa Sidomulyo kabupaten Halmahera Timur.

AGRIKAN UMMU-TERNATE

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di desa Sidomulyo, Kecamatan Wasile Timur, Kabupaten Halmahera Timur. Pemilihan desa ini dengan pertimbangan bahwa kondisi pertanian padi sawah di wilayah tersebut cukup baik.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *census sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara kepada responden petani padi sawah. Data yang diambil diantaranya identitas petani, biaya produksi dan biaya lain-lain usahatani padi sawah. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari suatu lembaga seperti Dinas Pertanian dan Badan Pusat Statistika serta berasal dari literatur yang berkaitan dengan penelitian seperti buku dan jurnal.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif meliputi pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji kelayakan usahatani padi sawah yaitu dengan mengolah data yang diperoleh kedalam bentuk tabulasi dengan menggunakan *software Microsoft excel* kemudian diinterpretasi data secara deskriptif. Untuk menganalisis sistem agribisnis padi sawah di desa Sidomulyo dilakukan secara deskriptif kualitatif guna mengetahui subsistem sarana produksi hulu, subsistem produksi, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Adapun analisis data yang digunakan dalam usahatani padi sawah yaitu biaya total, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995). Biaya terdiri dari dua yakni biaya variabel merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk proses produksi dan biaya tetap adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Secara sistematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = VC + FC$$

Keterangan:
TC = *Total Cost*
VC = *Variabel Cost*
FC = *Fixed Cost*

Penerimaan merupakan hasil produksi padi berupa beras yang dihasilkan dikali dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Secara sistematis penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
Q = Jumlah Produksi Usahatani
P = Harga

Pendapatan adalah selisish antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan untuk usahatani (Soekartawi, 2006). Menghitung pendapatan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
π = Pendapatan
TC = *Total Cost*
TR = *Total Revenue*

Menganalisis kelayakan usahatani dapat menggunakan *Revenue cost ratio* (R/C). *Revenue cost ratio* (R/C) dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan total biaya. Adapun secara matematik dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:
R/C = *Revenue cost ratio*
TR = Total Penerimaan (Rp)
TC = Total biaya (Rp)

Ketentuan untuk mengukur R/C adalah jika R/C > 1, maka usahatani yang dilakukan layak, karena penerimaan lebih besar dari biaya total namun, jika R/C ≤ 1, maka usahatani yang dilakukan tidak layak, karena penerimaan lebih kecil dari biaya total.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Petani

3.1.1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam usahatani padi sawah, karena umur yang produktif dapat menjalankan usahatani padi sawah dengan baik. Rahmawati, 2017 dalam penelitiannya yang berjudul Keberanian dalam Mengambil Keputusan dan Risiko oleh Petani Padi Organik di Kabupaten Bantul juga menyatakan bahwa keadaan umur produktif petani akan berdampak pada kekuatan fisik dan kematangan mental sehingga dapat mengelola usahatani secara kreatif dan inovatif. Menurut BPS Kecamatan Sanden dalam angka (2018) bahwa umur 16-64 tahun adalah umur produktif dan umur ≤ 15 tahun atau ≥ 65 tahun

adalah umur belum atau tidak produktif lagi. Adapun umur petani usahatani padi sawah di desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur petani padi sawah di desa Sidomulyo

Umur (Tahun)	*Jumlah (orang)*	*Persentase (%)*
29-64	40	90,9
≥ 65	4	9,1
Jumlah	44	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Berdasarkan pada Tabel 2, sebaran umur petani di desa Sidomulyo, bahwa petani padi sawah umur 29-64 tahun tergolong dalam umur produktif total sebanyak 40 orang atau 90,9%. Dilihat pada umur tidak produktif lagi yaitu ≥ 65 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 9,1%. Usahatani padi sawah dengan usia tidak produktif lagi lebih rendah dari usia yang produktif. Rata-rata umur petani padi sawah di desa Sidomulyo yaitu 46 tahun dengan umur termuda 29 tahun dan tertua 80 tahun.

3.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani padi sawah di desa Sidomulyo diantaranya SD, SMP, dan SMA. Masing-masing tingkatan pendidikan memiliki pengalaman serta pembentukkan pola pikir yang berbeda. Pendidikan dapat membantu petani dalam menerima informasi terkait usahatani padi sawah. Sebagian besar petani padi sawah di desa Sidomulyo mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 61,3%. Petani yang memiliki umur lebih tua cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena perkembangan pendidikan pada masanya masih sedikit.

3.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan selang waktu responden memulai bertani padi sawah hingga sekarang. Berdasarkan pengalaman berusahatani seseorang dapat mengetahui budidaya padi sawah, pengendalian hama dan penyakit, pemasaran seta keadaan musim/cuaca setiap musim tanam. Pengalaman usahatani padi sawah terbanyak yaitu dengan persentase dalam jangka waktu 5-20 tahun sebanyak 34 petani. Pengalaman berusahatani mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Adapun rata-rata pengalaman usahatani padi sawah yaitu 19 tahun dengan pengalaman paling singkat 6 tahun dan paling lama 56 tahun.

3.1.4. Lahan

Lahan merupakan faktor utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani padi sawah dalam menjalankan usahataninya sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan. Rata-rata luas lahan usahatani padi sawah sebesar 10.000 m^2.

3.2. Analisis Sistem Agribisnis Padi Sawah

Sistem agribisnis merupakan satu kesatuan dari subsistem agribisnis hulu seperti pengadaan input produksi, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir yakni pemasaran dan pascapanen yang didukung oleh subsistem lembaga penunjang, di mana setiap subsistem saling berinteraksi dan terdapat hubungan timbal balik.

3.2.1. Analisis Subsistem Agribisnis Hulu Padi Sawah

Subsistem agribisnis hulu merupakan kegiatan yang meliputi pengadaan sarana produksi bagi pertanian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, petani sangat mudah mendapatkan sarana produksi untuk usahatani padi sawah. Pengadaan sarana produksi berupa bibit, pupuk dan obat-obatan diperoleh melalui kios gapoktan yang bersubsidi.

Berdasarkan Tabel 3, total biaya variabel dari usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Berdasarkan hasil analisis, total biaya variabel yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah di desa Sidomulyo dengan luas lahan 10.000 m^2 sebesar Rp6.029.081,- lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap yaitu Rp1.221.413,-.

3.2.2. Analisis Subsistem Usahatani

Usahatani padi sawah di desa Sidomulyo, dilakukan oleh petani mulai dari persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman serta pemanenan. Hal ini dikarenakan sarana produksi tersedia dengan baik. Sistem tanam menggunakan sistem jajar legowo. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan usahatani padi sawah yang dilakukan oleh petani di desa Sidomulyo terdiri dari:

AGRIKAN UMMU-TERNATE

Tabel 3. Biaya sarana produksi usahatani padi sawah di desa Sidomulyo

Sarana Produksi	Nilai (Rp)	Rata-Rata
1. Biaya Variabel		
Pupuk	94.730.000	2.152.945
Obat-Obatan	41.190.000	936.136
Bibit	63.360.000	1.440.000
2. Tenaga Kerja	66.000.000	1.500.000
Total Biaya Variabel	265.280.000	6.029.081
3. Biaya Tetap		
Penyusutan Alat	53.742.215	1.221.413

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah sawah ditujukan untuk membentuk bidang datar, berlumpur dan dapat digenangi air. Alat yang digunakan untuk pengolahan tanah menggunakan mesin bajak. Sebelum pengolahan tanah dimulai perlu dilakukan perbaikan pematang/galengan sekeliling petakan untuk menghindari kebocoran dan sekaligus mengendalikan gulma. Pematang dibuat setinggi8-15 cm x lebar 20 cm agar kokoh dan mampu menahan air saat pengolahan tanah, dan air tidak mengalir keluar. Selanjutnya sawah digenangi air 3-4 hari sebelumnya agar tanah mudah dibajak. Kedalaman bajak disesuaikan dengan solum tanah atau lapisan olah. Jangan dipaksakan olah dalam yang akan menimbulkan terbongkarnya lapisan kedap air. Kedalaman bajak umumnya 10-20 cm. lahan yang diolah petani seluas 1 ha sehingga pengolahan tanah memerlukan waktu selama 1 minggu.

b. Persemaian

Bibit yang dipakai untuk persemaian yaitu bibit sentana sebanyak 40 kg untuk luas lahan 1 ha. Persemaian diawali dengan perendaman dan pemeraman benih padi selama 24 jam kemudian ditiriskan, lalu benih dicampur pupuk NPK dengan takaran 600 gram/40 kg benih untuk luas lahan 1 ha. Selanjutnya benih disebar pada media tanam yang telah disediakan dalam bentuk kotak dan berlumpur dengan ukuran panjang 3 meter x lebar 2 meter. Saat bibit berumur 14-17 hari setelah semai, atau tanaman sudah tumbuh dengan tinggi 10-15 cm dan memiliki 2-3 helai daun, bibit dari persemaian dapat dipindahkan ke lahan sawah.

c. Penanaman

Sistem penanaman padi sawah yang dilakukan petani di desa Sidomulyo yaitu sistem tanam jajar legowo yang merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong dan jarang tanaman padi ke tanaman padi lainya dengan jarak 25 cm. Tanaman yang seharusnya ditanam pada barisan yang kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan. Baris kosong diantara unit legowo selebar 40 cm dapat dibuat parit dangkal. Sistem tanam jajar legowo mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih optimal untuk pertanaman. Selain itu upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah. Sistem tanam jajar legowo sudah sejak lama diterapkan oleh petani yang diperoleh secara turun-temurun.

d. Pemupukan dan Obat-Obatan

Pupuk yang digunakan petani yaitu NPK, Urea, dan Phonska untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi diperlukan pemberian pupuk dengan dosis masing-masing minimal Urea 200 kg/ha dan NPK Phonska 300 kg/ha. Pupuk Phonska diaplikasikan 100% pada saat tanam dan pupuk urea masing-masing 1/3 pada umur 7-10 HST, 1/3 bagian pada umur 25-30 hari saat tanam dan 1/3 bagian pada umur 40-45 hari saat tanam.

Obat-obatan yang dipakai untuk budidaya padi sawah di desa Sidomulyo yaitu Avatar, Reli, Starmin dan DMA. Semua jenis obat-obatan yang dipakai untuk membasmi gulma. Penggunan obat-obatan jenis Avatar yaitu 200 ml per hektar, jenis Starmin merupakan obat-obatan untuk mengendalikan gulma berdaun lebar dan teki pada tanaman padi sawah, cara penggunaannya campurkan 1-2 liter per hektar. Jenis Rally yaitu obat-obatan yang dapat membersihkan lahan pertanaman dari gulma teki pada tanaman padi sawah, dosis penggunaannya 5-10 gram per hektar. Obat-obatan jenis DMA yaitu pembasmi rumput gulma dan herbisida, dosis penggunaannya 100 ml per hektar.

e. Panen dan Pascapanen

Panen merupakan kegiatan akhir dari proses produksi padi di lapangan dan faktor penentu mutu beras, baik kualitas maupun kuantitas. Umur padi sawah memasuki waktu panen yaitu 3 sampai 4 bulan dan ketika padi sudah merata menguning.

Panen dapat dilakukan dengan menggunakan sabit. Potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontokkan.

3.2.3. Analisis Subsistem Agribisnis Hilir

Berdasarkan hasil penelitian, pascapanen padi sawah yang dilakukan oleh petani di desa Sidomulyo yaitu memisahkan jerami atau batang padi dengan gabah menggunakan mesin Dores. Mesin Dores dipinjam secara gratis pada kios Gapoktan Sumber Sari. Setelah memisahkan gabah dengan jerami padi selanjutnya melakukan pengeringan dengan menjemur di bawah sinar matahari langsung. Penjemuran dilakukan dengan beralas terpal dengan tebal lapisan gabah 5-7 cm dan dilakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Setelah dikeringkan gabah kemudian dikemas dalam karung yang berfungsi melindungi gabah dari kontaminasi dan mempermudah pengangkutan. selanjutanya gabah dijual ke pedagang pengumpul di desa Sidomulyo dengan sistem penjualan per kwintal atau sama dengan 100 kg seharga Rp540.000,-.

3.2.4. Analisis Subsistem Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang yang terdapat di daerah penelitian adalah Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) dan Koperasi Nusa Dana Raya. BP3K menjalankan tugasnya dengan melakukan penyuluhan kepada petani setiap tiga bulan sekali dan rutin mengadakan rapat dengan petani untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Selanjutanya lembaga penunjang Koperasi Nusa Dana Raya merupakan jasa simpan pinjam bagi petani di desa Sidomulyo untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

3.3. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

3.3.1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi digolongkan menjadi dua macam yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang nyata dikeluarkan oleh petani seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, herbisida, dan upah tenaga kerja luar keluarga. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan sewa lahan.

Tabel 4. Biaya variabel dan biaya tetap usahatani padi sawah di desa Sidomulyo

Jenis Biaya	Biaya Rata-rata	Persentase (%)
Biaya Variabel	6.029.081	83,2
Biaya Tetap	1.221.413	16,8
Total Biaya	7.250.494	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4, total biaya variabel dari usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Berdasarkan hasil analisis, total biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah di desa Sidomulyo dengan luas lahan 10.000 m² sebesar Rp7.250.494,-.

3.3.2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi padi berupa beras yang dihasilkan dikali dengan harga jual. Adapun penerimaan pada usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan usahatani padi sawah per 10.000 m²

Produksi (kwintal/ha)	Harga/kwintal	Penerimaan
38,6	540.000	20.845.718

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Pada Tabel 5, penerimaan usatani padi sawah dengan luas lahan 10.000 m² sebesar Rp20.845.718,-. Menurut penelitian Amipurba (2018) bahwa rata-rata penerimaan padi sehat di kecamatan Pandak per ha sebesar Rp28.051.922,- lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan padi konvensional sebesar Rp21.583.250,- yang dipengaruhi oleh perbedaan harga jual produk.

3.3.3. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya. Adapun pendapatan yang diperoleh dalam usahatani padi sawah dengan luas lahan 10.000 m² di desa Sidomulyo (Tabel 6).

Pada Tabel 6, pendapatan usahatani padi sawah yaitu Rp13.595.224,-. Menurut hasil penelitian Pitriyanti *at al* (2020) dalam Kelayakan Usahatani; Bunga Rampai Penelitian, menyatakan bahwa pendapatan di kabupaten Bantul dari

usahatani padi semi organik lebih kecil dibandingkan padi non organik yaitu Rp3.934.319,- dan padi non organik sebesar Rp4.029.111,-. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Andalas & Sudrajat (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan dari usahatani padi organik di desa Catur Boyolali, lebih besar dibandingkan padi anorganik yaitu Rp51.112.211,- dan padi anorganik sebesar Rp40.827.629,-. Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani, maka secara ekonomi usahatani tersebut berhasil untuk diusahakan (Fauzan, 2016).

Tabel 6. Pendapatan usahatani padi sawah per 10.000 m²

Biaya Produksi/ha	Penerimaan	Pendapatan
7.250.494	20.845.718	13.595.224

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

3.3.4. Analisis R/C Ratio

Kelayakan usahatani padi sawah di desa Sidomulyo dapat dianalisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C). R/C atau *Revenue Cost Ratio* dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan total biaya. Adapun R/C usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. *Revenue Cost Ratio* (R/C) usahatani padi sawah di desa Sidomulyo dengan luas lahan 10.000 m²

Penerimaan	Biaya Produksi	R/C
20.845.718	7.250.494	2.88

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2021

Hasil kelayakan usahatani padi sawah dengan menggunakan analisis R/C memperoleh nilai 2,88. Nilai R/C lebih besar dari satu sehingga memiliki arti bahwa usahatani padi sawah layak untuk diusahakan. Nilai R/C padi sawah 2,88 yang artinya setiap Rp100.000,- biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah akan memperoleh penerimaan sebesar Rp288.000,-.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis sistem agribisnis pada sawah di desa Sidomulyo kecamatan Wasile Timur kabupaten Halmahera Timur yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa sistem agribisnis padi sawah di desa Sidomulyo telah berjalan dengan baik yang meliputi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani padi sawah, subsistem hilir usahatani padi sawah, dan subsistem lembaga penunjang. Total biaya produksi usahatani padi sawah sebesar Rp7.250.494,-, penerimaan usahatani padi sawah sebesar Rp20.845.718,-, dan pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp13.595.224,-. Berdasarkan analisis kelayakan usahatani padi sawah menurut hasil yang diperoleh R/C > 1 yang memiliki arti bahwa usahatani padi sawah di desa Sidomulyo layak untuk diusahakan.

Pemerintah Halmahera Timur sebaiknya tidak hanya fokus saja pada peningkatan produksi padi sawah dari tahun ke tahun, tetapi juga mulai menerapkan sistem agribisnis dalam pembangunan pertanian terutama pada komoditi padi sawah mulai dari hulu sampai hilir agar dapat meningkatkan pendapatan petani dan ekonomi pemerintah setempat. Petani padi sawah di desa Sidomulyo sebaiknya mengurangi biaya produksi terutama dalam penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia sehingga usahatani padi sawah dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dan menghasilakn beras yang aman untuk dikonsumsi masyarakat.

REFERENSI

Amipurba, I. W., & Widiatmi, S. (2018). Perbedaan Usahatani Padi Sehat dan Padi Konvensional (*Oriza sativa L.*) di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmiah Agritas, 2(1), 59-69.

Andalas, M. S., &Sudrajat, S. (2018). Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi Organik dan Anorganik di Desa Catur Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. Jurnal Bumi Indonesia, 7(1).

BPS. (2018). Provinsi Maluku Utara Dalam Angka. CV. Ardhani.

Fauzan, M. (2016). Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agraris*. Vol.2 No.2.

Gumbira-Sa'id, E. dan A.H. Intan. (2001). Manajemen Agribisnis. Indonesia:Ghalia.

Pitriyanti, Eni, E., & Triwara, B. S. (2020) Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kabupaten Bantul dalam Bunga Rampai Penelitian Kelayakan Usahatani. K-Media. Yogyakarta.

Rahmawati, N. d. (2017, Juli). Keberanian dalam Mengambil Keputusan dan Risiko oleh Petani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *AGRARIS*: *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol.3 No.2, 129. doi:https://doi.org/10.18196/agr.3253.

Saragih, Bungaran. 2001. Suara dari Bogor, Membangun Sistem Agribisnis. Penerbit Sucofindo. Bogor.

Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.